

Penerapan model pembelajaran NHT (Number Heads Together) dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan karakter kerjasama peserta didik (studi kasus di SMP Diponegoro Depok)

Intan Nurasih^{a,1}, Mukhamad Murdiono^{b,2}

¹ (intannurasih.2019@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² (mukhamad_murdiono@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran NHT (*Number Heads Together*) dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan karakter kerjasama peserta didik di kelas VIII B SMP Diponegoro Depok, kendala model pembelajaran NHT untuk penguatan karakter kerjasama peserta didik, dan upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT mampu memperkuat karakter kerjasama peserta didik, sedangkan kendalanya yaitu keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan, kesenjangan antar kelompok, pemanggil nomor, belum ada kegiatan evaluasi dan pemberian penghargaan. Upaya mengatasi kendala tersebut yaitu pembagian kelompok secara heterogen, mengundi nomor, menambah kegiatan evaluasi dan pemberian penghargaan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the implementation of the NHT (Number Heads Together) learning model in Civic Education learning to strengthen students' cooperation character in class VIII B at SMP Diponegoro Depok, the constraints of the NHT learning model for strengthening students' cooperation character, and teachers' efforts in overcoming these constraints. This research uses a case study research strategy with a qualitative approach. Data collection techniques used include interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the NHT learning model is able to strengthen students' cooperation character, while the constraints include student involvement in answering questions, group disparities, number calling, lack of evaluation activities, and rewards. Efforts to address these constraints include heterogeneous group division, random number selection, additional evaluation activities, and rewards distribution.

Sejarah Artikel

Diterima: 19 Maret 2024

Disetujui: 19 Maret 2024

Kata kunci:

NHT (Number Heads Together)¹,
Kerjasama², Pembelajaran PPKn³

Keywords:

NHT (Number Heads Together)¹,
Cooperation², Civic Education³

Pendahuluan

Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi negara, nusa, dan bangsa. Menurut Alpian (2019) pendidikan adalah pilar pembangunan sebuah bangsa, khususnya dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya, karena pendidikan merupakan suatu faktor dalam menunjang tercapainya pembangunan nasional.

Menurut pasal 37 Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang wajib terdapat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa “mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Dalam praktik pembelajarannya tidak jarang siswa dituntut untuk saling berdiskusi dan bekerjasama untuk lebih memahami konsep-konsep yang terdapat dalam pelajaran. Hasil belajar PPKn bukan semata-mata dengan apa yang disajikan guru saja, melainkan proses belajar siswa yang dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai informasi yang diperoleh siswa dan bagaimana siswa mengolah informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Samatowa, 2016, pp. 9-10).

Kusumaningrum (2013, p. 79) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru kurang menciptakan suasana belajar yang kondusif dan cenderung monoton pada satu metode belajar seperti metode ceramah, sehingga hanya guru yang aktif, siswa bersifat pasif karena hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru sehingga kurang adanya interaksi guru dan siswa maupun kerjasama antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup, tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah (Lie, 2008, p. 28). Kerjasama merupakan perilaku timbal balik dan saling menguntungkan dan melibatkan kelompok yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama (Baron & Byrne, 2005, p. 188).

Keterampilan kerjasama amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat, meskipun beragam budayanya (Asma, 2006, p. 14). Penanaman keterampilan kerjasama sangat diperlukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas (Isjoni, 2011, p. 63). Dalam kegiatan pembelajaran kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Penanaman keterampilan kerjasama sangat diperlukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas (Isjoni, 2011, p. 63). Dalam kegiatan pembelajaran kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Gillies (2003, p. 25) menegaskan bahwa dengan bekerja sama, anak belajar memberi dan menerima bantuan, berbagi ide dan mendengarkan perspektif siswa lain, menemukan cara baru untuk menyelesaikan perbedaan, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman dan pengetahuan baru.

Huda (2014) mengklaim bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu belajar. Pembelajaran kooperatif ini dapat membentuk siswa yang adil, dapat bekerjasama, saling mendukung, bertanggung jawab, dan saling membaur.

Manfaat pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2011, p. 23) adalah untuk meningkatkan kinerja dan kolaborasi siswa. Warsono & Hariyanto (2013, p. 161) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana beberapa kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah

dirumuskan. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model kooperatif tipe (NHT) *Number Head Together*.

Pembelajaran kooperatif tipe (NHT) *Numbered Head Together* ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1992) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2012, p. 82).

Tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (NHT) *Numbered Head Together* adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua (Lie, 2008, p. 59). Model pembelajaran NHT dapat memungkinkan melatih siswa berinteraksi dengan lingkungannya maupun dengan orang lain ataupun temannya dengan baik (Teken, 2019).

Metode

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2010, p. 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek dalam penelitian seperti dalam bentuk tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, dan lain-lain dengan melibatkan upaya penting seperti mengajukan serangkaian pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, serta menafsirkan makna data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data. Moelong (2007, p. 330) menjelaskan triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lainnya. Triangulasi data ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terkait penerapan model pembelajaran NHT (*Number Heads Together*) dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan karakter kerjasama peserta didik di kelas VIII B SMP Diponegoro Depok.

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Teknik analisis data induktif ini dilakukan dengan cara penarikan kesimpulan berdasarkan fakta atau peristiwa yang kongkret, kemudian ditarik kesimpulan secara umum dengan penyajian data dan menganalisis dan menyajikan ke dalam bentuk data deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Penguatan karakter kerjasama dalam pembelajaran PPKn melalui penerapan model Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada peserta didik kelas VIII B SMP Diponegoro Depok.

Mengacu pada Hapsari dan Yonata (2014, p. 182), berdasarkan hasil Observasi terdapat hubungan antara keterampilan kerjasama dan hubungan sosial dalam masyarakat, dimana keterampilan kerjasama siswa merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh siswa karena dapat bermanfaat untuk meningkatkan kerja kelompok dan menentukan keberhasilan hubungan sosial di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zubaidah (2016) Keterampilan kerjasama yang dimiliki oleh siswa membantu siswa dalam menciptakan suatu inovasi dan gagasan yang baru dari ide – ide yang disampaikan oleh anggota kelompok melalui diskusi kelompok.

Melalui penerapan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menguasai bahan diskusi kelompok yang telah diberikan agar saat nomornya dipanggil mereka siap untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan adanya hal tersebut, dalam kegiatan kelompok mereka saling berbagi, mengemukakan ide, saling membantu antara siswa berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan rendah, agar semua anggota kelompok menguasai dan mengetahui jawaban yang paling tepat, sehingga saat nomornya dipanggil guru, mereka siap menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan baik. Hal tersebut terdapat pada langkah berpikir bersama (*heads together*) dalam kelompok, siswa dituntut untuk bekerja sama untuk menyatukan pendapat, saling membantu dalam diskusi kelompok untuk mendapatkan jawaban yang paling tepat, sehingga pada langkah ini dapat meningkatkan kerjasama siswa.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagaimana dijelaskan menurut Anita Lie, (2008, p. 58) model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memiliki kelebihan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama. Karena pada tahap berpikir bersama (*heads together*) yang terlaksana dengan baik maka dapat disimpulkan hasil kerjasama siswa meningkat, hal ini terbukti dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa pada setiap pertemuan.

Dengan adanya peningkatan kerjasama, siswa yang pada mulanya malas, mau tidak mau harus terlibat dalam diskusi, agar dia siap menjawab pertanyaan saat nomornya dipanggil yaitu pada tahap pemberian jawaban (*answering*) dilakukan dengan memanggil salah satu nomor pada tiap kelompok, dan siswa yang dipanggil nomornya harus siap menjawab pertanyaan. Dengan adanya berpikir bersama dan pemanggilan nomor, siswa akan berusaha menguasai materi, mengetahui jawaban, saling membantu antara siswa yang berkemampuan tinggi dan kemampuan rendah, dan bersungguh-sungguh dalam diskusi. Langkah-langkah pembelajaran melalui model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) sudah sesuai PP No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

2. Kendala yang dihadapi guru selama penerapan pembelajaran PPKn menggunakan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada peserta didik kelas VIII B SMP Diponegoro Depok.

Selama proses pembelajaran guru mengalami kesulitan dalam mengatur dan membagikan kelompok kepada siswa, karena siswa lebih cenderung memilih teman dekat untuk menjadi anggota kelompok. Pada tahap presentasi dan menjawab pertanyaan yang telah di ajukan oleh guru, siswa mengalami kesulitan untuk memaparkan hasil pekerjaannya karena perasaan takut dan dalam satu kelompok biasanya hanya orang yang sama yang aktif dalam bertanya atau menjawab. Guru juga kadang memanggil nomor yang sudah pernah dipanggil, sehingga siswa yang menjawab pertanyaan tidak merata. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdhani (2011, p. 90) Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT antara lain: (a) kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru, dan (b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Setiap model pembelajaran manapun pasti memiliki beberapa kekurangan yang perlu pendidik jadikan acuan atau pembelajaran untuk kedepannya agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Selama pembelajaran menggunakan model NHT (*Number Heads Together*) dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa sudah tergolong baik namun belum mencapai indikator keberhasilan

yang ditentukan. Masih ditemukan kendala-kendala pada aktivitas siswa. Adapun permasalahan yang dapat ditemukan dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu:

1. Pada langkah ke 1, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Dalam pembagian kelompok muncul permasalahan yaitu bagaimana agar setiap kelompok heterogen, baik dalam hal kemampuan, sosial, maupun jenis kelamin. Sehingga pembagian kelompok adil dan merata. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif, bahwa pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerjasama dan belajar saling menghargai satu sama lain.
2. Pada model pembelajaran NHT, yang mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok merupakan siswa dengan nomor yang dipanggil dari kelompok yang dipilih oleh guru. Di sini kurang adanya keterlibatan setiap kelompok dalam menjawab pertanyaan, karena yang menjawab pertanyaan hanya siswa dari kelompok yang dipilih oleh guru. Sehingga muncul permasalahan, bagaimana agar setiap kelompok terlibat dalam menjawab pertanyaan.
3. Pada poin 2, muncul permasalahan bagaimana agar setiap kelompok terlibat dalam menjawab pertanyaan. Dampak dari solusi yang ditawarkan oleh penulis untuk mengatasi masalah pada poin 2 tersebut akan muncul masalah yaitu apabila siswa-siswa dengan nomor yang dipanggil merupakan siswa yang berbeda kemampuan. Misalnya guru memanggil siswa nomor 3. Siswa nomor 3 dari kelompok A merupakan siswa yang pandai, sedangkan siswa nomor 3 dari kelompok B merupakan siswa yang kurang pandai. Hal tersebut dapat menyebabkan kesenjangan antar kelompok.
4. Dalam model pembelajaran NHT, guru memanggil salah satu nomor secara acak untuk mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka. Dalam memanggil nomor siswa dikhawatirkan guru bertindak subjektif.
5. Pada langkah-langkah model pembelajaran NHT, belum ada kegiatan yang dapat mengukur perkembangan atau kemajuan akademik setiap siswa. Seharusnya dalam setiap pembelajaran terdapat kegiatan yang dapat mengukur perkembangan atau kemajuan akademik setiap siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif, bahwa dengan pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Sehingga muncul masalah yaitu bagaimana agar dalam model pembelajaran NHT terdapat kegiatan yang dapat mengukur perkembangan atau kemajuan akademik siswa.
6. Pada langkah-langkah model pembelajaran NHT, belum ada kegiatan untuk memberikan penghargaan kelompok. Tahap ini diperlukan untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok. Sehingga dengan adanya penghargaan kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus membangkitkan semangat berprestasi. Hal ini juga sesuai dengan fase dalam pembelajaran kooperatif. Sehingga muncul masalah yaitu bagaimana agar dalam model pembelajaran NHT terdapat kegiatan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok.

3. Upaya yang dilakukan guru terhadap kendala dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada peserta didik kelas VIII B SMP Diponegoro Depok.

Selama pembelajaran menggunakan model NHT (*Numbered Heads Together*) terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Setelah ditemukan adanya kendala tersebut maka peneliti mengadakan perbaikan yang harus dilaksanakan guru dalam pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka permasalahan-permasalahan yang muncul harus segera diatasi. Adapun alternatif solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 1, solusi yang diberikan adalah sebelum proses pembelajaran berlangsung guru telah membagi siswa ke dalam kelompok yang heterogen, baik

dalam hal kemampuan, sosial, maupun jenis kelamin, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Pembagian siswa ke dalam kelompok dapat didasarkan pada nilai hasil ulangan sebelumnya. Sehingga dalam setiap kelompok heterogen, yaitu terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, selain itu juga terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Pembagian kelompok sebelum proses pembelajaran juga lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pembagian kelompok pada saat pembelajaran. Berikut ini dijelaskan salah satu cara pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademik.

2. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 2, solusi yang diberikan adalah siswa yang menjawab pertanyaan atau mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok merupakan seluruh siswa dari setiap kelompok yang nomornya dipanggil oleh guru. Misalnya guru memanggil nomor 2 untuk menjawab pertanyaan, maka siswa yang bernomor 2 pada setiap kelompok yang menjawab pertanyaan. Sehingga setiap kelompok akan terlibat dalam menjawab pertanyaan.
3. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 3, solusi yang diberikan adalah penomoran yang diberikan pada masing-masing siswa dalam setiap kelompok didasarkan pada kemampuan akademik masing-masing siswa. Jadi siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademiknya, misalnya tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian siswa-siswa pada kategori tinggi diberi nomor yang sama, begitu juga pada siswa dengan kategori sedang dan rendah. Penggolongan kemampuan siswa dapat didasarkan pada observasi pertemuan sebelumnya.
4. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 4, solusi yang diberikan adalah dalam memanggil nomor siswa dengan cara pengundian. Jadi, siswa yang mempresentasikan jawaban hasil diskusi adalah siswa yang nomornya keluar ketika diundi. sehingga dengan cara pengundian seperti ini akan menghilangkan kesan subjektif guru.
5. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 5, solusi yang diberikan adalah dengan menambahkan kegiatan evaluasi pada langkah-langkah NHT. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan akademik setiap siswa. Langkah ini dapat ditambahkan setelah langkah ke 5. Jadi setelah langkah ke 5, guru memberikan evaluasi untuk mengukur perkembangan atau kemajuan akademik setiap siswa. Selain itu, evaluasi ini juga dapat dijadikan sebagai penilaian kelompok, yaitu dengan cara memberikan skor pada peningkatan nilai yang dicapai setiap siswa. Hal ini sesuai dengan konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu bahwa setiap siswa dapat memberikan kontribusi kepada timnya dengan cara memperbaiki hasil belajarnya sendiri yang terdahulu.
6. Untuk mengatasi permasalahan pada nomor 6, solusi yang diberikan adalah dengan menambahkan kegiatan penghargaan kelompok pada langkah-langkah NHT. Langkah ini dapat ditambahkan setelah langkah evaluasi. Jadi setelah langkah evaluasi, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Penghargaan kelompok ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus membangkitkan semangat berprestasi.

Sehingga langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) setelah dimodifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru telah membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, baik dalam hal kemampuan, sosial, maupun jenis kelamin, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Pembagian siswa ke dalam kelompok dapat didasarkan pada pertemuan sebelumnya.
2. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
3. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
4. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

5. Guru mengundi nomor siswa. Siswa- siswa dari setiap kelompok yang nomornya terundi mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.
6. Guru memberikan evaluasi untuk mengukur perkembangan atau kemajuan akademik setiap siswa.
7. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan atau kepada kelompok yang memperoleh predikat terbaik.

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan karakter kerjasama siswa, metode *cooperative learning* tipe NHT menuntun siswa untuk aktif dan memiliki tanggung jawab atas tugas yang diberikan sehingga siswa memiliki kemandirian, melatih tanggung jawab siswa, menstimulus kesiapan siswa, dan menumbuhkan rasa kerjasama. Terdapat kendala selama penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) seperti dalam pembagian kelompok muncul permasalahan yaitu bagaimana agar setiap kelompok heterogen, baik dalam hal kemampuan, sosial, maupun jenis kelamin, agar semua siswa terlibat dalam menjawab pertanyaan, kesenjangan antar kelompok, guru bertindak subjektif, belum ada kegiatan yang dapat mengukur perkembangan atau kemajuan akademik siswa, dan kegiatan untuk memberikan penghargaan kelompok. Menghadapi berbagai hambatan tersebut guru PPKn dan peneliti melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam proses pembelajaran tersebut dengan cara guru membagi siswa ke dalam kelompok yang heterogen, siswa yang menjawab pertanyaan atau mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok merupakan seluruh siswa dari setiap kelompok yang nomornya dipanggil oleh guru. Penomoran yang diberikan pada masing-masing siswa dalam setiap kelompok didasarkan pada kemampuan akademik masing masing siswa, dalam memanggil nomor siswa dengan cara pengundian, dengan cara seperti ini akan menghilangkan kesan subjektif guru. Kemudian guru dapat menambahkan kegiatan evaluasi dan kegiatan penghargaan pada langkah-langkah NHT. .

Referensi

- Alpian. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurna Buana Pengabdian* 1 (1),ISSN 2657-0203.
- Anita Lie. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Asma, Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Baron, R. A. dan Byrne.D. (2005). *Psikologi sosial*.Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita.Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ketiga*. (terjemahan Achmad Fawaid). *Pustaka Pelajar* (Edisi asli diterbitkan tahun 2009 oleh SAGE Publications. Thousand Oaks California)
- Gillies, R. M., & Ashman, A. (2003). *Co-Operative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. London: Routledge Falmer.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hapsari, N.S dan Yonata, B. (2014). keterampilan kerjasama saat diskusi kelompok siswa kelas vi ipa pada materi asam basa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif di sma kemala bhayangkati 1 surabaya. *Unesa Journal of Chemical Education*, 3 (2), :181- 188.
- Isjoni. (2011). *Cooperative learning: Mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Bandung: Alfabeta.

- Kusumanigrum, P. (2013). Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Kooperatif tipe NHT (Number Heads Together) Pada Siswa Kelas 4 SD Negeri 1 Pojok Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Samatowa, Usman. 2016. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT. Indeks Permata Pri Media.
- Trianto. 2012. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Prenada
- Teken, Dominggus. (2019). “Mengatasi Masalah Belajar Murid pada Mata Pelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) di Kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan-Pembelajaran.1(3). Warsono, dan Hariyanto. 2013. Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21 : Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Jurnal UNM. 19(2): 1–17